



Aktualisasi Nilai-Nilai Kristiani dalam Menjunjung Tinggi Moderasi Beragama di Tengah Masyarakat Majemuk

Aprilius Nahak^{1*}, Vanbe Toven Hulu², Kometa Sihombing³, Rentinawati Siahaan⁴,

Viktor Deni Siregar⁵, Moralman Gulo⁶

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Teologi Real Batam, Indonesia

Korespondensi penulis: apriliusnahak94@gmail.com*

Abstract. Religious moderation in Indonesia, especially in a pluralistic society, has diversity, ethnicity, race and culture. Thus, conflicts often occur in these differences, resulting in differences of opinion and not being able to accept opinions between religions, in the end there was the burning of houses of worship and such debates. With the context of religious moderation as Christians, it teaches about loving fellow human beings even though they have different beliefs. Therefore, researchers provide an overview and support for maintaining each other's good name, harmony and tolerance between religions in Indonesia. The method used is a qualitative and descriptive method with a library approach and collecting data regarding religious moderation, then analyzing and emphasizing arguments and then drawing conclusions as a result of the study conducted. The results of the discussion are where religious people must be humble, love each other even though they have different religions.

Keywords: Moderation, religion, society, religious people, and tolerance.

Abstrak. Moderasi beragama di Indonesia khususnya di Masyarakat majemuk memiliki keberagaman, suku, ras dan budaya. Dengan demikian juga konflik sering terjadi dalam perbedaan ini, mengakibatkan perbedaan pendapat yang tidak aslinya menerima pendapat antar agama, pada akhirnya terjadilah pembakaran rumah ibadah dan debat sedemikian. Dengan kontek moderasi beragama sebagai umat kristiani mengajarkan tentang mengasihi sesama manusia sekalipun berbeda keyakinan. Maka dari itu peneliti memberikan Gambaran dan dukungan untuk saling menjaga nama baik, kerukunan dan toleransi antar agama di Indonesia. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan deskriptif dengan pendekatan Pustaka dan mengumpulkan data-data mengenai moderasi beragama kemudian menganalisis dan menekankan pada argument lalu menarik Kesimpulan sebagai hasil kajian yang dilakukan. Hasil pembahasan adalah dimana umat beragama harus rendah hati, saling mengasihi sekalipun berbeda agama.

Kata kunci: Moderasi, agama, Masyarakat, umat beragama, dan toleransi.

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang terdiri beberapa agama dan budaya. Dalam keberagaman masyarakat majemuk ini memiliki kepentingan pribadi setiap kelompok yang berbeda-beda dan dapat menciptakan kekayaan bagi umat beragama. Moderasi beragama, yang dapat dipahami sebagai sikap beragama yang moderat, tidak ekstrem, dan menghargai perbedaan, menjadi kunci untuk menjaga kerukunan di tengah pluralitas tersebut (Siregar & Boiliu, 2023). Salah satu agama yang memiliki kontribusi besar dalam membangun sikap moderat adalah agama Kristen. Moderasi beragama mengacu pada sikap dalam beragama yang tidak ekstrem, tidak dogmatis, dan mampu menghargai keberagaman agama lain. Istilah ini mencakup penolakan terhadap segala bentuk kekerasan, intoleransi, dan fanatisme, serta mengedepankan dialog dan toleransi antar umat beragama.

Alfonsus Krismiyanto menekankan bahwa Toleransi beragama merupakan bentuk toleransi yang mencakup isu-isu keyakinan dalam individu yang berkaitan dengan kepercayaan atau ketuhanan yang diyakini. Setiap orang seharusnya diberikan kebebasan untuk mempercayai dan mengamalkan agama (memiliki keyakinan) yang dipilihnya sendiri, serta mendapatkan penghargaan dalam praktik ajaran yang dianut atau diyakini. Toleransi merupakan hasil dari interaksi sosial yang erat dalam masyarakat. Dalam kehidupan sosial beragama, tidak dapat diabaikan bahwa manusia akan berinteraksi, baik dengan kelompok mereka sendiri maupun dengan kelompok lain yang mungkin memiliki agama atau keyakinan yang berbeda (Krismiyanto & Kii, 2023). Dalam tulisan di atas memberikan suatu pemahaman dimana umat bergama harus mengenal yang nama toleransi dalam keberagaman masyarakat ini. Dengan keberagaman masyarakat majemuk ini jika di jalankan sesuai ajaran kepercayaan masing-masing pasti berjalan dengan baik.

Namun di sisi lain banyak hambatan-hambatan yang menghalangi keberagaman manusia khususnya umat kelompok yang berbeda. Seperti konflik yang terjadi dalam beridah. Dengan demikian juga konflik datangnya dari manusia seperti terjadinya larangan pendirian tempat ibadah, penyala gunaan sosial media sehingga menimbulkan perdebatan bagi umat beragama di masyarakat majemuk sehingga terjadinya perdebatan agama. Di tulisan Vanbe juga mengatakan bahwa terjadinya konflik antar agama karena perbedaan tipis antara hak beribadah dengan mendirikan rumah ibadah, sehingga tidak jarang sekelompok penganut agama menganggap sama, bahwa mendirikan rumah ibadah juga sebagai hak pribadi yang tidak bisa dikurangi (Hulu et al., 2024). Bahakan Samuel Kornelius Nahe juga menegaskan bahwa Akan tetapi, kecenderungan yang terjadi ialah masyarakat yang beragama itu sibuk mengurus urusan (doktriner, ibadah, dan lain-lain) agamanya saja, sehingga urusan-urusan itu menjadi alat paling ampuh untuk melunturkan toleransi antarumat beragama (Kaha, 2020). Dapat di simpulkan bahwa mngersus keberagaman orang lain menjadi salah satu faktor konflik bagi umat beragama di Indonesia khususnya di masyarakat majemuk.

Kasus-kasus seperti ini perlu secepatnya untuk di selesaikan dengan baik, untuk mencapai kerukunan dalam beribadah. Dengan demikian sebagai agama kristen perlu menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam menyelesaikan masalah di atas. Seperti Nilai-nilai Kristiani yang diajarkan dalam Alkitab yang menekankan pentingnya kasih, perdamaian, dan saling menghargai antar sesama manusia, yang kesemuanya berhubungan erat dengan prinsip moderasi beragama. Oleh karena itu, perlu dilakukan aktualisasi nilai-nilai Kristiani untuk

menjaga agar ajaran agama ini tidak hanya menjadi keyakinan pribadi, tetapi juga dapat memperkokoh kehidupan sosial yang harmonis dan toleran. Ajaran dasar dalam agama Kristen menekankan pada kasih Tuhan kepada manusia dan perintah untuk mengasihi sesama seperti diri sendiri (Matius 22:39). Ajaran ini menjadi landasan utama bagi umat Kristiani dalam berinteraksi dengan orang lain, termasuk dalam konteks beragama. Selain itu, ajaran tentang perdamaian, pengampunan, dan kerendahan hati juga turut memperkuat pesan moderasi dalam beragama. dengan menerapkan nilai- nilai kristiani tentu sebagai umat beragama atau kelompok-kelompok yang berbeda tentunya dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran bahwa pentingnya berdialog dan bertoleransi antar agama di Indonesia khususnya di masyarakat majemuk.

Taslim HM. Yasin sebagai peneliti sebelumnya dengan Judul “Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog Dan Kerjasama” menjelaskan bahwa pentingnya umat beragama di indonesia saling adanya kerjasama sekalipun berbeda keyakinan kelompok (Yasin, 2011). Selain itu Yohanes Mandala dengan judul Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk mengatakan bahwa menjelaskan bahwa dalam kekristenan penting sekali membangun toleransi bagi umat beragama, baik dalam berinteraksi, bersosial dan berdialog antar agama di Indonesia khususnya di masyarakat majemuk (Yohanes Mandala, 2023). Menurut Titin Wulandari Malau dengan judul “Dialog Antaragama Dan Kontribusi Tokoh Agama Dalam Penyelesaian Konflik Dan Implementasinya Untuk Memperkuat Toleransi” menjelaskan bahwa penting umat beragama saling menghargai perbedaan keyakinan, dan menjaga kerukunan antar agama dan saling bekerja sama antar kelompok sekalipun berbeda. Dengan demikian penelitian sebelumnya yang membedakan tulisan ini adalah bagaimana memecah belah terhadap konflik dalam keberagaman di masyarakat. Hal ini perlu di perhatikan bahwa dalam keberagamaan masyarakat majemuk perlu membangun interaksi, kerja sama dan saling menghargai pendapat satu dengan yang lain. Untuk itu keberagaman masyarakat ini berjalan dengan baik dan aman.

Dengan penelitian ini penting untuk di pahami kususnya bagi umat beragama sekalipun berasal agar melakukan toleransi antar agama sekalipun berbeda keyakinan. Peneliti menjelaskan bahwa dalam keberagaman banyak konflik yang terjadi akibat adanya larangan dalam beribah, dengan hal ini sebagai umat kristiani memebrikan ayat pendukung bahwa penting kasih sesama manusia sekalipun kelompok yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk menumbuhkan kesadaran dan pemahaman bagi umat beragama di Masyarakat majemuk terhadap pentingnya toleransi saling mengasihi antar sesama manusia dengan menerapkan nilai-nilai kristiani dengan ayat pendukung dengan **Matius 22:39** yang berkata "Dan hukum

yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri". Dengan demikian penelitian menerapkan ajaran bagi umat beragama di Masyarakat majemuk untuk memahami kasih kepada sesama manusia khususnya antar umat beragama dan kelompok-kelompok sekalipun keyakinan berbeda..

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang memberikan pengajaran mengenai saling mengasihi terhadap umat beragama. Dan penelitian ini juga menggunakan penelitian kuantitatif tentang bagaimana umat beragama membangun hubungan yang baik dalam meningkatkan kebersamaan antar umat beragama di Masyarakat majemuk. Dan penelitian ini juga menggunakan pendekatan Pustaka dengan membaca buku, M. Yusuf Wibisono di mana penulis ini memberikan pengertian dan Solusi dalam memecahkan masalah dalam keberagaman di Masyarakat majemuk melalui pengumpulan data dengan membaca Alkitab, jurnal dan media online dan sumber lainnya (Wibisono et al., 2020). Penelitian ini melakukan analisis data fakta dengan mencari sumber-sumber yang berhubungan dengan penelitian ini, dan memberikan perbandingan sehingga menemukan hasil yang sebenarnya. Proses analisis yang dilakukan penulis adalah berbagai sumber yang harus di pertanggung jawabkan untuk mendukung analisis penelitian ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasih Sebagai Prinsip Moderasi

Dalam ker Kristen kasih merupakan inti dari ajaran Tuhan Yesus Kristus yang dapat mengarahkan umat Kristiani. Dalam konteks moderasi beragama bahwa kasih sangat penting bagi umat beragama karena mengajarkan umat Kristen untuk menjalani hidup yang baik dan aman dalam keberagaman, seperti bertoleransi, kerjasama, dan membangun kesatuan baik dari kekristenan bahkan bagi umat agama-agama lainnya. Dalam kitab Matius 22:37:40 yang mengatakan "*Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu. Inilah hukum yang terbesar dan pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.*" Disini Yesus menyatukan kasih kepada Tuhan dan kasih kepada sesama manusia. Dalam kitab tersebut dapat disimpulkan bahwa kasih dalam ajaran Kristen tidak hanya mencakup semua orang tanpa memandang orang lain, tetapi mengatakan bahwa kasihilah sesama manusia baik dari kelompok-kelompok keyakinan yang berbeda bahkan siapapun Yesus mengajarkan saling

mengasihi. Menurut Hanna Dewi aritonang bahwa intinya, mengasihi merupakan aksi nyata atau praktik hidup yang harus dilakukan oleh setiap orang. Moderasi beragama dalam ajaran Kristen merupakan kasih yang terpancar dari dalam diri seseorang atau kelompok dan bergerak ke arah luar berlaku kepada siapa pun tanpa syarat sebagaimana yang telah dilakukan oleh Yesus Kristus. itulah sebabnya, kasih menjadi ajaran inti Kekristenan. Dalam hal keseimbangan, ajaran Kristen menekankan keseimbangan mengasihi Tuhan direalisasikan dalam mengasihi sesama (Aritonang et al., 2024). Dapat di simpulkan bahwa pentinya mengasihi dalam konteks moderasi beragama di masyarakat majemuk

Dalam Matius 22:39 “*Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia*”. Yesus mengajarkan agar umatnya mengasihi sesama. Nilai kristiani ini sangat konteks dengan moderasi beragama dimana umat kristiani di ajarkan bahwa tidak hanya mengasihi orang yang dekat bahkan agama Kristen saja, namun nilai ini mengajarkan untuk mengasihi sesama manusia baik dari budaya lain, ras, bahkan agama sekalipun berbeda. Dalam kehidupan sehari-hari. Aktualisasi kasih ini dapat terlihat dalam bentuk sikap saling menghargai menghormati dan bertoleransi terhadap perbedaan agama, dan tidak menghakimi agama lain. Moderasi beragama sangat jelas sekali dalam ajaran Kristiani dalam pengajaran dan tidak mengasihi ini perintah dari Tuhan Yesus sendiri. Sebagai umat kristiani memiliki peranan penting untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang mengejarkan tentang mengasihi sesama manusia kususnya agama dan budaya yang berbeda.

Aktualisasi nilai-nilai kristen ini dapat memebrikan kesadaran dan pemahaman bagi umat beragama di masyarakat majemuk untuk tidak membenci dan tidak saling menghakimi antar kelompok yang berbeda. Tetapi saling menghormati dan menghargai dalam konteks moderasi beragama. Ajaran Yesus yang paling terkenal adalah Hukum Kasih yang menegaskan orang Kristen untuk mengasihi Allah sekaligus manusia. Ajaran Yesus menjadi pedoman hidup bagi umat beragama (Prakosa, 2022). Dengan demikian sebagai umat beragama yang pluras pentingnya saling mengasihi dan menghargai pendapat bagi kelompok-kelompok yang berbeda keyakinan.

Menjaga Kerukunan Melalui Kerendahan Hati

Kerendahan hati adalah ciri utama yang harus dimiliki oleh setiap umat Kristiani. Dalam kekristenan ini juga mengajarkan bagaimana umatnya rendah hati bagi orang lain. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), rendah hati adalah sifat tidak sombong atau angkuh. Kitab Filipi 2:3-4, menegaskan bahwa orang Kristen seharusnya tidak mencari kepentingan pribadi, tetapi dengan rendah hati menganggap orang lain lebih utama daripada

dirinya sendiri. Dalam konteks moderasi beragama, sikap kerendahan hati ini berarti mengakui bahwa setiap agama memiliki nilai-nilai yang baik dan layak dihargai. Dengan kerendahan hati, umat Kristiani dapat mendekati orang lain dengan rasa hormat dan tanpa kesombongan, menjaga hubungan yang harmonis meski berbeda keyakinan.

Melalui kerenda hatian bagi umat beragama, tentu saja menunjukkan sikap yang membangun hubungan yang baik dalam keberagamaan di masyarakat majemuk. Dalam mengimplementasikan nilai-nilai kristiani mengenai rendah hati, tentu saja akan memberikan kesadaran bagi kita sebagai umat beragama sekalipun berbeda keyakinan. Adapun contoh yang menunjukkan kerenda hatian di tulisan Muhammad Fajar Awaludin Satu hal yang menjadi daya tarik sebagai role model adalah ketika pengurus Vihara Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa mengubah bangunan menjadi badan hukum dari kepemilikan pribadi atas nama Airin menjadi Yayasan Nam Hai Kwan Se Im Pu Sa, selain untuk ini memberikan legitimasi kuat bagi pengurus vihara hal ini juga bertujuan untuk mengubah stigma kurang baik yang muncul dibeberapa kelompok masyarakat tentang keberadaan vihara, dengan memberlangsungkan program pengurus vihara secara terbuka bagi penduduk sekitar. Hal tersebut membuktikan kebesaran dan kerendahan hati untuk mewujudkan keharmonisan dalam keberagamaan, khususnya di Kabupaten Sukabumi (Awaludin & Ramdani, 2022). Dapat disimpulkan bahwa dalam menjaga keharmonisan juga tentu umat beragama harus memiliki kerendah hatian dalam berbagai keberagaman di masyarakat majemuk.

Untuk itu perlu mengimplementasikan nilai-nilai kristen dengan konteks kerendah hatian. Seperti yang tercatat di Kitab **Efesus 4:2** “ Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu”. **Mazmur 22:26** “Orang yang rendah hati akan makan dan kenyang, orang yang mencari TUHAN akan memuji-muji Dia; biarlah hatimu hidup untuk selamanya!” **Amsal 29:23** “Keangkuhan merendahkan orang, tetapi orang yang rendah hati, menerima pujian”. Yang terdapat kita di atas ini mengajarkan umat manusia untuk rendah hati terhadap sesama. Dengan konteks rendah hati terhadap sesama manusia, tidak hanya umat nya saja. Artinya baik dari suku ras, agama, dan budaya yang berbeda harus memiliki kerendah hatian. sebagai umat bergama di masyarakat untuk menjaga keharmonisan dan hubungan yang baik tentunya yang menjadi solusi utamanya adalah rendah hati dalam konteks moderasi beragama. Hestyn Natal Istinatun juga menjelaskan bahwa untuk menjaga kerukunan yang terdalam dalam nilai-nilai Kristiani (Alkitab) adalah Alkitab mengajarkan tentang kerukunan melalui Kejadian 1: 26-28 mengenai tujuan penciptaan. Manusia diciptakan untuk menjalin relasi dengan ciptaan lain dan sesama manusia

melalui perintah untuk beranak cucu dan mengelola bumi. Rancangan Tuhan atas semua ciptaanNya, termasuk dunia dan kehidupan manusia sungguh dalam harmonisasi yang sempurna (Kej. 1:31). Hanya sayang, harmonisasi itu menjadi rusak ketika manusia jatuh dalam dosa. Kerukunan manusia di bumi ini koyak pertama kalinya ketika Adam menyalahkan Hawa atas tindakannya makan buah larangan Tuhan (Kej. 3:12). Kerukunan antara Adam dan Hawa terkoyak kare nanya. Dari hal ini dapat dikatakan bahwa Tuhan ada dalam harmonisasi kehidupan yaitu kerukunan, Dia pencipta awal harmonisasi kehidupan. Tuhan menghendakinya namun Tuhan undur ketika kerukunan terkoyak oleh perbuatan manusia (Istinatun et al., 2022). Dari tulisan di atas dapat di simpulkan bahwa nilai-nilai Kristiani memiliki banyak ajaran melalui kerukunan kerendah hatian dalam menjunjung tinggi moderasi beragama dengan baik. Dengan kerendah hatian juga menjadi kunci utama untuk membngun kerbersmaan antar umat beragama sekalipun berbeda.

Dengan demikian menjadi agama yang yang baik dan damai bagi umat beragama tentu menjadi salah satu keinginan umat manusia yang percaya bagi Tuhannya masing-masing. Tentunya kebaikan dalam keberagaman yang baik dalam masyarakat majemuk datangnya dari manusia yang ber agama. Untuk itu perlu menjaga kerukunan, toleransi, dan dialog melalui kerendah hatian untuk mencapai kenyamanan masing-masing agama dalam beribada dan berinteraksi antar kelompok. maka dari itu umat Kristiani menerapkan beberapa Ayat Alkitab yang membawa kita ke jalan yang benar dan mendukung kita untuk saling berdamai, dan rendah hati.

Menghindari Ekstremisme dan Kekerasan

Ekstremisme merujuk pada pandangan, sikap, atau tindakan yang sangat jauh dari norma atau nilai-nilai yang diterima oleh masyarakat atau kelompok tertentu. Ekstremisme sering kali melibatkan ideologi yang sangat radikal dan bisa mengarah pada kekerasan atau pemaksaan terhadap orang lain yang tidak sejalan dengan pandangan tersebut. Dalam konteks moderasi beragama sering di kaitkan dengan konteks kelompok perbedaan keberagaman yang radikal. Menurut Bartolomeus Samho Radikalisme sesungguhnya bermakna netral, bisa positif dan bisa negatif. Dalam khasanah yang positif, misalnya, pemikiran radikal yang berupaya meneilisk akar-akar masalah yang mengancam eksistensi masyarakat, lalu berdasarkan pemikiran tersebut berjibaku mencari solusi atau menyusun strategi yang berimplikasi konstruktif bagi eksistensi semua pihak, jelas dibutuhkan. Sebaliknya radikalisme menjadi negatif, apa pun landasan ideologisnya, kalau berimplikasi destruktif dalam kenyataan. Dalam konteks pluralitas agama, seperti kata Charles Kimball, sikap “taat buta kepada

pemimpin” (karena tidak berani atau tidak mampu berpikir kritis) berpotensi membuat agama menjadi sumber bencana misalnya, memicu konflik dan kekerasan, baik secara verbal maupun fisik (Samho, 2022).

Dengan demikian keberagamaan dalam Masyarakat majemuk untuk menjunjung tinggi penduduk keberagaman yang baik adalah menjaga sikap Tindakan dan karakteristik etika dalam kehidupan sehari, baik antar kelompok yang berbeda maupun sesama umat Bergama. Keberagama Masyarakat Masyarakat majemuk ini sering kali di temukan perlawanan antar agama dalam bentuk sikpa dan Tindakan yang tidak baik. Seperti menurut Sama halnya yang terjadi di Indonesia ketika masa pandemic berlangsung. Seperti kasus tragedi bom Gereja Katedral Masssar pada umat Kristen Jawi Wetan Kabupaten Jombang Jawa Timur terjadi pada 28 Maret 2021 yang diduga pelakunya merupakan anggotab teroris (Suprianto, 2022). Dengan demikian dapat di simpulkan bahwa masah-masala terus terjadi dalam keberagaman di Indonesia kususnya di Masyarakat majemuk.

Dengan demikian adapun Solusi atau cara untuk mengatasi kasus seperti ini yaitu memberikan dukungan anatar kelompok dalam beribadah, menerima pendapat anatar kelompok, salaing melengkapi, berpartisivasi antar umat berama. Dengan hal ini menjalankan keberagaman Masyarakat tentu saja akan lebih memungkinkan akan berjalan dengan baik dan damai.

4. KESIMPULAN

Dari penjelasan yang telah di paparkan di atas mengenai moderasi Bergama di Indonesia kususnya di Masyarakat mejemuk bahwa membangun hubungan antara agama di Masyarakat sangat penting dalam kehidupan kita sehari. Nilai-nilai kristiani mengimplementasikan beberapa ajaran- yang berkatan dengn judul ini yaitu pentingnya toleransi dalam beragama, seperti menerapkan ayat pendukung dalam alkitab. Dengan demikian juga kita sebagai umat beragama yang memiliki kepercayaan masing-masing tentu saja mengajarkan kita bagaimana kita saling mnegashi sesame sekalipun berbeda. Maka dari itu kelompok agama harus membangun hubungan yang baik dan damai dalam keberagaman di Indonesia kusunya di Masyarakat Majemuk.

DAFTAR REFERENSI

- Aritonang, H. D., Simangusong, B., Sibarani, R., & Saragih, O. K. (2024). Loving Your Neighbor As a Theological Inspiration For Strengthening Religious Moderation. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 9(2), 207–218. <https://doi.org/10.21460/gema.2024.92.1208>
- Awaludin, M. F., & Ramdani, R. (2022). Peran Kelompok Keagamanaan dalam Menjaga Keharmonisan dan Keberagaman(Studi Deskriptif PC NU Kabupaten Karawang Dan Pengurus Vihara Nam Hai Kwan SeIm Pu Sa Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 670–680. <https://doi.org/10.5281/zenodo.5915154>
- Hulu, V. T., Waruwu, J. H., Gulo, R., & Tafonao, T. (2024). Pietas : Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya Pluralisme Agama di Indonesia: Memperkuat Toleransi dalam Masyarakat Majemuk. 2(1), 1–12.
- Istinatun, H. N., Fernando, A., & Anjaya, C. E. (2022). Mengaktualisasikan Sila Ketiga Pancasila dalam Perspektif Iman Kristen: Refleksi Teologis tentang Kerukunan. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 4(2), 406–419. <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v4i2.121>
- Kaha, S. C. (2020). Dialog Sebagai Kesadaran Relasional Antar Agama: Respons Teologis Atas Pudarnya Semangat Toleransi Kristen-Islam Di Indonesia. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 132–148. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.165>
- Krismiyanto, A., & Kii, R. I. (2023). Membangun Harmoni dan Dialog Antar Agama dalam Masyarakat Multikultural. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 6(3), 238–244.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Samho, B. (2022). Urgensi “Moderasi Beragama” Untuk Mencegah Radikalisme Di Indonesia. *Sapientia Humana: Jurnal Sosial Humaniora*, 2(01), 90–111. <https://doi.org/10.26593/jsh.v2i01.5688>
- Siregar, V. D., & Boiliu, F. M. (2023). Pendidikan Agama Kristen Humanis Sebagai Pendekatan dalam Membina Sikap Toleransi Beragama. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen REGULA FIDEI*, 8(1), 10–17.
- Suprianto, B. (2022). Ekstremisme dan Solusi Moderasi Beragama di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Studi Agama*, 6(1), 42–55. <https://doi.org/10.19109/jsa.v6i1.12965>
- Wibisono, M. Y., Truna, D. S., & Haq, M. Z. (2020). Modul Sosialisasi Toleransi Beragama.
- Yasin, T. H. (2011). Membangun Hubungan Antar Agama Mewujudkan Dialog dan Kerjasama. *Jurnal Substantia*, 12(1), 85–91.
- Yohanes Mandala, E. T. (2023). Pengajaran Yesus Menurut Matius 22:39 Tentang Toleransi Dalam Masyarakat Majemuk. 3(2), 163–177.